

PENGARUH OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT PADA PERGANTIAN AUDITOR

I Gusti Ngurah Artawijaya¹
I G.A.M. Asri Dwija Putri²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ign.artawijaya@gmail.com / telp. +62 89 931 288 91

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Auditor dalam memberikan opini audit yang berkualitas dituntut untuk mampu menjaga independensinya. Penerbitan opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan. Keberadaan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* dipercaya dapat mengurangi kecenderungan pergantian auditor. Karakteristik komite audit yang terdiri atas anggota yang independen, memiliki keahlian akuntansi dan keuangan menghalangi upaya manajerial untuk mengganti auditor yang memberikan opini audit *going concern*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh opini audit *going concern* pada pergantian auditor, pengaruh independensi komite pada pergantian auditor, dan pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit pada pergantian auditor. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan tahun pengamatan 2010-2013 pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 143 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit *going concern* berpengaruh negatif pada perusahaan melakukan pergantian auditor. Sedangkan independensi, keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Kata kunci: Opini Audit *Going Concern*, Independensi, Keahlian Akuntansi Dan Keuangan, Komite Audit, Pergantian Auditor

ABSTRACT

Auditor in providing qualified audit opinion is required to maintain its independence. Issuance of going concern audit opinion is that it is not expected by the company. The existence of the audit committee as a corporate governance mechanism is believed to reduce the tendency of change of auditor. Characteristics of an audit committee composed of independent members, has financial and accounting expertise managerial hinder efforts to replace auditors give going concern audit opinion. The purpose of this study was to determine the effect of going concern audit opinion on the change of auditor, influence the independence of the committee at the turn of the auditor, the accounting and financial expertise dan pengaruh audit pada change of auditor committee. This study was conducted in 2014 by the year 2010 to 2013 on the observation entire manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) as many as 143 companies. The results showed that the variables going concern audit opinion a negative effect on the company doing the turn of the auditor. While the independence, expertise accounting and financial of audit committees affect the change of auditor.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Independence, Expertise Accounting and Finance, Audit Committee, Auditor Substitution*

PENDAHULUAN

Informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan merupakan dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan, karenanya informasi tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Namun adanya asimetri informasi dan potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pengguna eksternal informasi keuangan, mengakibatkan perlunya audit laporan keuangan oleh pihak ketiga (auditor eksternal) sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen. Jika dilihat dari aspek audit, maka kualitas laporan keuangan menunjuk pada kualitas audit. Opini audit yang berkualitas haruslah mampu dihasilkan oleh auditor karena tidak saja berguna bagi dunia bisnis tetapi juga bagi masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009). Auditor dalam memberikan opini audit yang berkualitas dituntut untuk mampu menjaga independensinya. Independensi sangatlah penting untuk kualitas audit dan merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik.

Di Indonesia, pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 359/ KMK.06/ 2003, disempurnakan dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang pembatasan praktik akuntan publik, yang diharapkan dapat mempertahankan independensi auditor sehingga kualitas audit menjadi lebih tinggi. Namun, Sumarwoto (2006) lebih lanjut menyatakan bahwa pada lingkungan rotasi yang bersifat wajib, perusahaan masih dimungkinkan merotasi KAP secara sukarela (*voluntary*). Rotasi KAP secara sukarela atas inisiatif

perusahaan dimungkinkankarena perusahaan ingin mencari KAP yang memenuhi kepentingannya. Dalam hal ini pergantian auditor dimungkinkan terjadi dengan beberapa pertimbangan perusahaan dan pengaruh eksternal lainnya.

Pergantian auditor merupakan perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien (Tanzil, 2011). Pergantian KAP yang bersifat sukarela dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu pemicunya adalah opini audit. Kondisi ini muncul saat perusahaan klien atau akuntan publik tidak setuju dengan opini audit sebelumnya atau yang akan datang. Permasalahan opini audit ini dapat memicu salah satu pihak untuk memisahkan diri. Ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputuskan kontraknya dan akan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan upah yang menggiurkan. Praktik seperti ini dikenal dengan sebutan “belanja opini” (*opinion shopping*) dimana manajemen secara strategis mengganti auditor untuk menghindari opini audit yang tidak diinginkan (Lennox, 2002).

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis (Komalasari, 2007). Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasisehingga para investor berharap

auditor memberikan *earlier warning* akan kegagalan keuangan perusahaan ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti (Suryandari, 2012).

Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini audit *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Penerbitan opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2010). Klien yang berpotensi menerima opini audit *going concern* atau opini audit modifikasi dimungkinkan akan mencari auditor yang kualitasnya lebih rendah yang menawarkan opini audit yang diinginkan klien.

Hudaib dan Cooke (2005) menemukan bahwa klien yang diaudit (*auditee*) memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya setelah menerima opini audit *qualified*. Jika auditor tidak dapat memberikan opini yang sesuai dengan harapan perusahaan yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

Studi terkait mengenai pergantian auditor dan opini audit *going concern* oleh Carcello dan Neal (2000) menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Mereka menemukan bahwa pergantian auditor setelah penerbitan opini audit *going concern* mungkin saja diakibatkan oleh adanya keyakinan manajemen untuk mencari auditor baru yang lebih lunak sehingga mengganti auditor

sebelumnya. Dalam hal ini peran dan karakteristik komite audit dipercaya dapat menghalangi usaha manajemen untuk mengganti auditor setelah penerbitan opini audit *going concern*. Karakteristik komite audit dapat dilihat dari keahlian akuntansi (Cacello dan Neal, 2003) dan independensi (Abbot dan Parker, 2000).

Keberadaan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* dipercaya dapat mengurangi kecenderungan pergantian auditor karena manajemen ataupun pemegang saham yang memiliki kendali tidak akan memiliki wewenang campur tangan dalam membuat keputusan pemilihan auditor (Lin dan Liu, 2009). SOX 2002 telah menekankan kembali peran komite audit sebagai pengawas proses pelaporan akuntansi dan keuangan serta audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Hal ini tentunya untuk menjaga independensi auditor dari ancaman pergantian.

Di Indonesia, peran komite audit dalam kaitan hubungan kerja dengan auditor eksternal dijelaskan dalam *Task Force Komite Audit (TFKA, 2002)*, bahwa komite audit harus memberikan rekomendasi tentang penunjukan atau pergantian auditor eksternal, meninjau biaya audit, hingga menjembatani permasalahan antara auditor dengan manajemen. Keberhasilan komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tentunya dipengaruhi oleh berbagai keragaman sumber daya anggota komite audit (Rustiarini, 2012). Keragaman atau variasi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan, kecakapan teknis dan keahlian, pengalaman dalam bisnis dan industri, karir dan pengalaman kerja. Karakteristik komite audit yang terdiri atas anggota yang independen dan memiliki keahlian akuntansi menghalangi upaya

manajerial untuk mengganti auditor yang memberikan opini audit *going concern*. Komite audit yang aktif dan independen diyakini akan menuntut kualitas audit yang tinggi untuk menghindarkan perusahaan dari timbulnya kerugian. Dengan adanya komite audit, maka campur tangan manajemen dalam penentuan auditor eksternal dapat dihindari (Abbot dan Parker, 2000).

Hasil studi Carcello dan Neal (2000) menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemecatan auditor setelah penerbitan opini audit *going concern*, sedangkan keahlian *governance* yang dimiliki oleh anggota komite audit berpengaruh dan lebih efektif melindungi auditor dari ancaman pemecatan. Berbeda dengan Carcello dan Neal, hasil studi Robinson dan Jackson (2009) yang meneliti pengaruh karakteristik komite audit pada pergantian auditor menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan berpengaruh pada pergantian auditor, sedangkan keahlian *governance* tidak memiliki pengaruh. Ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan (Wardhani dan Joseph, 2010).

Esfandari (2011) melakukan penelitian di Indonesia pada perusahaan publik di industri non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2004-2009 menunjukkan bahwa kompetensi komite audit yang terdiri atas keahlian akuntansi dan keuangan serta pengalaman *governance* tidak signifikan mempengaruhi hubungan opini audit *going concern* dengan pergantian auditor. Adanya hasil-hasil penelitian yang masih tidak konsisten

penting untuk dikonfirmasi dengan meneliti kembali pengaruh karakteristik komite audit pada hubungan antara opini audit *going concern* dengan pergantian auditor.

Independensi komite audit merupakan mekanisme utama yang dapat mengurangi kemungkinan bahwa perusahaan akan memberhentikan atau mengganti auditor karena penerbitan laporan *going concern*. Dalam TFKA (2002) disebutkan syarat anggota komite audit haruslah independen, obyektif dan profesional. Abbot dan Parker (2000) melakukan studi mengenai fungsi komite audit yaitu dalam pemilihan auditor. Komite audit yang aktif dan independen diyakini akan menuntut kualitas audit yang tinggi untuk menghindarkan perusahaan dari timbulnya kerugian. Dengan adanya komite audit, maka campur tangan manajemen dalam penentuan auditor eksternal dapat dihindari. Komite audit juga sering digambarkan sebagai mekanisme monitoring yang dapat meningkatkan fungsi audit untuk pelaporan eksternal perusahaan. Menon dan Williams (1994) menyatakan independensi dan aktivitas komite audit berhubungan dengan efektivitas komite audit. Tingkat aktivitas komite audit bisa dilihat dari frekuensi pertemuan yang dilakukan per tahun dan merupakan sinyal ketekunan serta kepedulian terhadap kewajiban perusahaan.

Blue Ribbon Committee (1999) dan SK Ketua Bapepam No. 29/ PM/ 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit telah merekomendasikan bahwa setiap komite audit memiliki paling tidak satu orang anggota dengan latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan berdampak positif terhadap efektivitas kinerja komite audit (Abbott et al, 2004; Bedard et al, 2004; Huang dan Thiruvadi, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali apakah opini audit *going concern* dan karakteristik komite audit (keahlian akuntansi dan keuangan serta independensi) berpengaruh pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh opini audit *going concern*, independensi komite, keahlian akuntansi dan keuangan komite audit pada pergantian auditor.

Penelitian Chow dan Rice (1982) yang menguji pengaruh opini *qualified* pada pergantian auditor menemukan bahwa perusahaan yang menerima opini *qualified* cenderung mengganti auditor pada tahun berikutnya. Hal yang sama juga ditemukan oleh Hudaib dan Cooke (2005) pada perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki kemungkinan besar untuk menerima opini *qualified* dan kemudian cenderung mengganti auditornya. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Hasil penelitian Vanstraelen (2003) membuktikan bahwa opini *going concern* secara signifikan meningkatkan kecenderungan kebangkrutan di masa yang akan datang. Schwartz dan Menon (1985) menjelaskan bahwa penerbitan opini *going concern* dapat memunculkan kemungkinan *self-fulfilling prophecy* di

pihak perusahaan, yaitu kepercayaan bahwa klien akan bangkrut akibat opini *going concern*. Manajemen kemungkinan mempercayai bahwa jika auditor saat ini diganti maka perusahaan akan mendapat auditor lain yang lebih fleksibel dengan keinginan manajemen (Nagy, 2005). Pemberian opini audit *going concern* dianggap akan memberikan respon negatif terhadap harga saham, sehingga memungkinkan terjadinya pergantian auditor (Rahmawati, 2011). Dalam hal ini bisa saja manajemen perusahaan memberhentikan auditornya karena memberikan opini audit yang tidak diharapkan dan akan mencari auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003). Oleh karena itu Hipotesis (H₁) dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Opini audit *going concern* berpengaruh positif pada pergantian auditor

Seorang anggota komite audit independen adalah seseorang yang tidak memiliki hubungan pribadi atau keuangan dengan perusahaan dan eksekutif puncaknya. Studi sebelumnya (Carcello dan Neal, 2000,2003; Klein, 2002; Abbott *et al.*, 2004) telah mengukur independensi komite audit dengan menggunakan rasio direktur independen yang berasal dari luar manajemen dengan jumlah anggota komite audit. Carcello dan Neal (2003) membuktikan bahwa komite audit yang independen akan cenderung tidak memihak manajemen dalam perselisihan dengan auditor sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pergantian auditor. Klein (2002) dan Bedard *et al* (2004) menemukan hubungan negatif antara independensi komite audit dan manajemen laba agresif. Abbott *et al* (2004) dan Persons (2005) menemukan hubungan negatif antara independensi

komite audit dan kemungkinan terjadinya *restatements* dan *fraud*. Hipotesis (H₂) dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Independensi komite audit berpengaruh pada pergantian auditor

SOX 2002 telah menekankan perlunya anggota komite audit memiliki keahlian akuntansi dan keuangan. Seksi 407 mendefinisikan seseorang yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan sebagai orang yang mengerti prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, memahami laporan keuangan dan fungsi komite audit. Bedard *et al* (2004) menemukan hubungan negatif antara keahlian akuntansi dan keuangandari anggota komite audit dengan manajemen laba agresif. Abbott *et al.* (2004) juga mendokumentasikan hubungan negatif antara keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit dengan terjadinya *restatements*.

DeZoort dan Salterio (2001) memberikan bukti eksperimental bahwa komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi mendukung auditor dalam perselisihan dengan manajemen perusahaan. Defond *et al.* (2005) menemukan reaksi pasar yang positif atas penunjukan komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan. Anggota komite audit yang ahli akuntansi dan keuangan akan lebih efektif mengawasi pelaporan keuangan perusahaan dan proses audit sehingga terjadinya pergantian auditor akibat opini audit *going concern* juga dapat dicegah. Penelitian Robinson dan Jackson (2009) juga menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan berpengaruh pada kecenderungan berkurangnya pergantian auditor. Hipotesis (H₃) dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh pada pergantian auditor.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia yang menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* dan menggunakan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Alasan digunakannya ICMD sebagai lokasi penelitian adalah: (1) daftar perusahaan telah dikelompokkan dalam beberapa industri dan sub-sub kelompok industri, termasuk manufaktur, (2) perusahaan yang bersifat terbuka akan berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan reputasinya melalui berbagai informasi (Badera, 2008). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan tahun pengamatan 2010-2013 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sesuai pengelompokan berdasarkan ICMD. Objek penelitian ini adalah pengaruh opini audit *going concern*, independensi komite audit, dan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit pada pergantian auditor.

Pergantian auditor adalah adanya pergantian kantor akuntan publik (KAP). Penggunaan variabel pergantian auditor ini merujuk pada penelitian Carcello dan Neal (2003), Robinson dan Jackson (2009) dan Esfandari (2011). Pergantian KAP disini maksudnya adalah pergantian KAP yang bersifat *voluntary* (sukarela), bukan berdasarkan pada ketentuan pergantian KAP (mandatori).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001). Opini audit *going concern* maksud dari mendapatkan opini audit

going concern adalah jika dalam laporan auditor independen terdapat pernyataan auditor atas kelangsungan hidup entitas, baik yang tertera dalam paragraf keempat laporan auditor independen maupun dalam penjelasan atas laporan keuangan auditan. Penerimaan opini audit *going concern* atas laporan keuangan periode sebelumnya akan dibandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya. Penggunaan variabel opini audit *going concern* ini merujuk pada penelitian Carcello dan Neal (2003), Esfandari (2011) dan Suryandari (2012).

Independensi merupakan landasan dari efektivitas kinerja komite audit dan dinilai berdasarkan tidak adanya keterkaitan komite audit dengan posisi atau jabatan operasional di perusahaan tempat komite audit tersebut berada. Independensi (IND), yaitu sikap independen yang harus dimiliki komite audit. Anggota komite audit independen adalah seseorang yang tidak memiliki hubungan pribadi atau keuangandengan perusahaan dan eksekutif puncaknya.

Penggunaan variabel independensi ini merujuk pada penelitian Carcello dan Neal (2003), Robinson dan Jackson (2009). Variabel ini diukur menggunakan persentase jumlah anggota komite audit yang independen. Pengamatan IND dilakukan pada tahun saat terjadinya pergantian auditor (t_0).

$$IND = \frac{\text{Anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah anggota komite audit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan (Wardhani dan Joseph, 2010). Keahlian akuntansi dan keuangan (FINEXPERT) dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan, memiliki

sertifikasi di bidang akuntansi, berpengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan, sebagai CPA maupun CFO.

Penggunaan variabel ini merujuk pada penelitian Carcello dan Neal (2003), Robinson dan Jackson (2009) dan Esfandari (2011). Pengamatan FINEXPERT dilakukan pada tahun saat terjadinya pergantian auditor (t_0).

$$\text{FINEXPERT} = \frac{\text{Anggota yang ahli akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah anggota komite audit}} \times 100\% \quad \dots\dots (2)$$

Berdasarkan jenis datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data kualitatif yaitu laporan auditor independen, nama KAP yang mengaudit perusahaan dan profil komite audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010-2013 yaitu sebanyak 143 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan hasil proses seleksi sampel diperoleh sebanyak 36 perusahaan manufaktur yang masuk kriteria yaitu memiliki data lengkap (laporan keuangan auditan dan profil komite audit) dan melakukan pergantian KAP secara *voluntary* selama periode 2010-2013.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel terikatnya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2007:334).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 36 perusahaan manufaktur yang disajikan dalam Lampiran 2 untuk periode 4 tahun yakni tahun 2010 sampai tahun 2013 yang menghasilkan 144 amatan. Deskripsi sampel penelitian disajikan pada Tabel 1. Kode 1 adalah simbol dari amatan yang melakukan pergantian auditor (PKAP) dan mendapatkan opini audit *going concern* (GC), sedangkan kode 0 adalah simbol dari amatan yang tidak melakukan pergantian auditor dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 144 amatan, 53 amatan melakukan pergantian auditor (PKAP) dan 91 amatan tidak. Perusahaan yang melakukan pergantian KAP hanya satu kali dalam periode amatan 2010-2013 adalah 20 amatan, perusahaan yang melakukan pergantian KAP dua kali dalam periode amatan 2010-2013 adalah sebanyak 26 amatan, perusahaan yang melakukan pergantian KAP tiga kali dalam periode amatan 2010-2013 adalah sebanyak 6 amatan dan perusahaan yang melakukan pergantian KAP empat kali dalam periode amatan 2010-2013 adalah sebanyak 1 amatan. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* (GC) sebanyak 41 amatan dan 103 amatan tidak.

Tabel 1.
Deskripsi Sampel Penelitian

Variabel	Dummy	Jumlah	Total Amatan
PKAP	Kode 0	91	144
	Kode 1	53	
GC	Kode 0	103	144
	Kode 1	41	

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
PKAP	144	0,00	1,00	0,3681	0,48396
GC	144	0,00	1,00	0,2847	0,45286
IND	144	0,33	1,00	0,8217	0,20004
FINEXPERT	144	0,33	1,00	0,6982	0,20652

Sumber: Data diolah, 2015

Statistik deskriptif menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang dimasukkan dalam konsep penelitian. Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel opini audit *going concern* (GC) menunjukkan nilai minimum 0,00; nilai maksimum 1,00; mean 0,2847 dan standar deviasi 0,45286. Nilai rata-rata opini audit *going concern* sebesar 0,2847 lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dengan kode 1, lebih sedikit muncul dari 144 amatan. Dari 144 amatan, 41 amatan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan 103 amatan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Standar deviasi sebesar 0,45286 yang berarti penyimpangan penyebaran data perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini tersebut jaraknya cukup besar.

Variabel independensi (IND) menunjukkan nilai minimum 0,33; nilai maksimum 1,00; mean 0,8217 dan standar deviasi 0,20004. Nilai rata-rata independensi sebesar 0,8217 atau 82,17% yang berarti anggota komite audit independen telah terdiri lebih dari satu orang. Standar deviasi sebesar 0,20004, nilai ini cukup kecil yang berarti bahwa sebagian besar sampel amatan telah memenuhi persyaratan keanggotaan independen.

Variabel keahlian akuntansi dan keuangan (FINEXPERT) menunjukkan nilai minimum 0,33; nilai maksimum 1,00; mean 0,6982 dan standar deviasi 0,20652. Nilai rata-rata keahlian akuntansi dan keuangan sebesar 0,6982 yang berarti anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan lebih dari satu orang. Pada umumnya setiap komite audit terdiri atas tiga orang, dengan mean sebesar 69.82% maka dapat diasumsikan bahwa seluruh perusahaan telah memenuhi peraturan Bapepam IX.I.5 paragraf 3 yang mensyaratkan bahwa setiap komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari satu orang yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi. Standar deviasi sebesar 0.20652 atau 20.65%, nilai ini cukup kecil yang berarti bahwa sebagian besar sampel amatan telah memenuhi syarat tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan pergantian KAP dan tidak melakukan pergantian KAP). Ghozali (2006) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006: 225) dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003: 597).

Kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Tabel 3.
Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	df	Sig.
3,856	8	0,870

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil pengujian untuk model menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 3,856 dengan signifikansi sebesar 0,870 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya dan model layak untuk diinterpretasikan atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number=0*), dimana model hanya memasukkan konstanta, dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number=1*), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas.

Nilai *-2LL* awal model adalah sebesar 189,479 dan nilai *-2LL* akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 171,785. Adanya penurunan nilai *-2LL* menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.
Perbedaan Nilai *-2 Log Likelihood*

Model	Step 0	-2LL	Step 1	-2LL
		189,479		171,785

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 5.
Nagelkerke's R Square

	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
Model	171,785	0,116	0,158

Sumber: Data diolah, 2015

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *nagelkerke's R square*.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Lampiran 3, nilai *nagelkerke's R square* adalah sebesar 0,158 yang berarti variabilitas variabel pergantian auditor yang dapat dijelaskan oleh variabel *going concern*, sedangkan sisanya sebesar 99,842 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk memprediksi probabilitas pergantian auditor oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Tampilan dalam Tabel 6 tersebut menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk memprediksi perusahaan melakukan pergantian auditor. Untuk hasil tabel klasifikasi model, dari 91 amatan yang tidak melakukan pergantian auditor (kode 0) terdapat 84 amatan yang secara tepat diprediksi oleh model dan 7 amatan tidak, jadi ketepatan klasifikasi sebesar 92,3 %. Sedangkan untuk amatan yang melakukan pergantian auditor (kode 1) adalah sebanyak 53 perusahaan, hanya 15 amatan yang secara tepat dapat diprediksi oleh model, jadi

ketepatan klasifikasi sebesar 28,3 persen. Untuk secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah sebesar 68,8 persen.

Tabel 6
Tabel Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
		PKAP 0	1	
PKAP	0	Model 84	7	92,3
	1	38	15	28,3
<i>Overall Percentage</i>				68,8

Sumber: Data diolah, 2015

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas.

Ghozali (2006:91) menjelaskan jika antarvariabel independen ada korelasi yang cukup tinggi umumnya diatas 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Untuk analisis MRA (*Moderated Regression Analysis*) dengan menggunakan uji interaksi, adanya unsur interaksi antar variabel independen akan memungkinkan terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7.
Matriks Korelasi

	<i>Constant</i>	GC	IND	FINEX
<i>Step 1 Constant</i>	1,000	- 0,934	0,000	0,000
GC	-0,934	1,000	- 0,227	-0,150
IND	0,000	- 0,227	1,000	0,087
FINEXPERT	0,000	- 0,150	0,087	1,000

Sumber: Data diolah, 2015

Namun seperti yang dijelaskan oleh Hartmann dan Moers dalam Hartono (2004: 160) bahwa multikolinearitas tidak terjadi karena koefisien dari interaksi (VI*VMO) tidak sensitif terhadap perubahan dari titik awal skala dari variabel independen, sehingga multikolinearitas tidak menjadi masalah dan tetap bisa dilanjutkan.

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5%. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan persamaan regresilogistik seperti ditunjukkan pada tabel 8 adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P(\text{PKAP})}{1-P(\text{PKAP})} = 0,049 - 11,543 \text{ GC} + 0,083 \text{ IND} - 0,080 \text{ FINEXPERT} + \varepsilon$$

Hipotesis pertama menyatakan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh positif pada pergantian auditor. Variabel opini audit *going concern* (GC) pada Tabel 8 menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024 yang lebih kecil dari α (0,05). Namun memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -11,543. Koefisien negatif ini berlawanan dengan hipotesis yang dibangun, yang artinya opini audit *going concern* berpengaruh negatif pada pergantian auditor. Hal ini berarti hasil penelitian tidak mendukung hipotesis pertama (H₁).

Hipotesis kedua menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh pada pergantian auditor. Variabel independensi (IND) menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 yang lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua (H₂).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh pada pergantian auditor. Variabel keahlian akuntansi

dan keuangan (FINEXPERT) menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 yang lebih kecil dari α (0,05). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (H₃).

Koefisien regresi variabel keahlian akuntansi dan keuangan komite audit sebesar -0,080, hal ini berarti keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh positif pada pergantian auditor. Hasil ini sesuai dengan hasil studi DeZoort dan Salterio (2001) dan hasil studi Robinson dan Jackson (2009) yang menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan berpengaruh pada kecenderungan berkurangnya pergantian auditor.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit *going concern* mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,846 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti opini audit *going concern* berpengaruh negatif signifikan pada perusahaan melakukan pergantian auditor. Koefisien negatif ini berlawanan dengan hipotesis yang dibangun, yang artinya opini *going concern* tidak berpengaruh positif pada pergantian auditor.

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8.
Variabel dalam persamaan

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Constant	0,049	0,312	0,024	1	0,876	1,050
Model						
Step 1 GC	-11,543	5,125	5,073	1	0,024	0,000
IND	0,083	1,141	0,005	1	0,040	1,086
FINEXPERT	-0,080	1,100	0,005	1	0,042	1,083

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan hasil studi Esfandari (2011) yang menjelaskan arah yang negatif dapat dibaca sebagai: “ketika terjadi penerbitan opini audit *going concern* maka perusahaan tidak terpengaruh untuk mengganti auditor”. Opini audit *going concern* tidak berhubungan positif terhadap pergantian auditor karena opini diperoleh dari auditor yang cukup kompatibel menurut perusahaan. Dalam hal ini manajemen menyadari betul kondisi yang dialami perusahaan memang sedang tidak baik. Jadi, meskipun perusahaan mengganti auditor, opini yang sama juga akan didapat.

Pemberian opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor atas potensi kelanjutan operasional perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan di Indonesia cenderung menerima pemberian opini audit *going concern* dengan tanpa mengganti auditor. Hal ini membuktikan bahwa opini audit *going concern* seharusnya dapat diterima tanpa berimplikasi pada digantinya auditor karena untuk melindungi kepentingan investor. Investor memerlukan informasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa terhadap kondisi perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang terbaik terhadap perusahaan tersebut.

Bewley et al. (2008) menjelaskan bahwa *signaling theory* dapat digunakan dalam menjelaskan pergantian auditor, yaitu manajemen mengganti auditornya ketika manajemen ingin memberikan sinyal atas kualitas atau reliabilitas laporan keuangannya. Informasi terjadinya pergantian auditor ini akan direaksi terutama oleh investor yang menilai kualitas laporan keuangan berdasarkan kualitas audit yang direpresentasikan melalui kualitas ataupun reputasi auditor. Jika kondisi

perusahaan memang memburuk, maka mengganti auditor justru akan memberikan sinyal negatif, karena pasar akan mempertanyakan reliabilitas laporan keuangan (Esfandari, 2011).

Independensi komite audit merupakan mekanisme utama yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan akan memberhentikan atau mengganti auditor karena penerbitan opini audit *going concern*. Komite audit yang aktif dan independen diyakini akan menuntut kualitas audit yang tinggi untuk menghindarkan perusahaan dari timbulnya kerugian.

Hasil pengujian keahlian akuntansi dan keuangan mempunyai koefisien regresi variabel interaksi bertanda negatif sebesar -4,554 dan tingkat signifikansi sebesar 0,048 yang lebih kecil dari α (0,05). Hal ini berarti karakteristik keahlian akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh pada perusahaan melakukan pergantian auditor dan mendukung hipotesis ketiga. Pengaruh langsung variabel ini pada pergantian auditor adalah tidak signifikan.

Komite audit memiliki paling tidak satu orang anggota dengan latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan (Peraturan IX.1.5; BRC,1999). Keahlian ini sangat diperlukan dalam perusahaan karena fungsi utama komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan mean sebesar 69.82% maka dapat diasumsikan bahwa seluruh perusahaan amatan telah memenuhi peraturan.

Hasil ini sesuai dengan hasil studi DeZoort dan Salterio (2001) yang memberikan bukti eksperimental bahwa komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi mendukung auditor dalam perselisihan dengan manajemen perusahaan. Temuan ini juga konsisten dengan hasil studi Robinson dan Jackson (2009) yang menemukan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan berpengaruh pada kecenderungan berkurangnya pergantian auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil adalah opini audit *going concern* berpengaruh negatif dan signifikan pada perusahaan melakukan pergantian auditor. Opini audit *going concern* tidak berpengaruh positif pada pergantian auditor karena opini diperoleh dari auditor yang cukup kompatibel menurut perusahaan. Perusahaan di Indonesia cenderung menerima pemberian opini audit *going concern* dengan tanpa mengganti auditor. Hal ini membuktikan bahwa opini audit *going concern* seharusnya dapat diterima tanpa berimplikasi pada digantinya auditor karena untuk melindungi kepentingan investor. Independensi berpengaruh pada pergantian auditor. Hal ini bermakna bahwa semakin independen komite audit ada kecenderungan auditor akan diganti. Pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan komite dengan opini audit *going concern* pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor adalah signifikan. Hal ini menunjukkan keahlian akuntansi dan keuangan berpengaruh pada kecenderungan berkurangnya pergantian auditor.

Saran yang dapat disampaikan adalah Pergantian auditor perlu mempertimbangkan opini audit *going concern* dimana opini ini memberikan penjelasan negatif pada pergantian auditor, karena tidak memberikan implikasi pada digantinya auditor untuk melindungi kepentingan investor. Jadi, meskipun perusahaan mengganti auditor, opini yang sama juga akan didapat. Pergantian auditor patut memperhatikan independensi komite audit karena semakin independen komite audit ada kecenderungan auditor akan diganti. Pergantian auditor perlu mempertimbangkan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit, karena komite audit yang mempunyai keahlian ini ada kecenderungan berkurangnya pergantian auditor.

REFERENSI

- Abbott, L.J., dan Parker, S. 2000. Auditor Selection and Audit Committee Characteristics. *Auditing A Journal of Practice & Theory*. Vol. 19. No. 2, p. 47-67
- Abbott, Lawrence J., Susan Parker, Gary F. Peters. 2004 . Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 23, Issue 1, p. 69-87.
- Badera, I Dewa Nyoman. 2008. Pengaruh Kesesuaian Hubungan Corporate Governance Dengan Budaya Korporasi Terhadap Kinerja Perusahaan *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bedard, Jean, Sonda Marrakchi Chtourou, Lucie Courteau. 2004. The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: a Journal of Practice and Theory*. Vol. 23, Issue 2, p. 15-37.
- Bewley, Kathryn, Janne Chung dan Susan McCracken. 2008. An Examination of Auditor Choice using Evidence from Andersen's Demise. *International Journal of Auditing*. Vol.12, p. 89-110.

- Blue Ribbon Committee. 1999. *Report and Recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. New York Stock Exchange, New York.
- Carcello, Joseph V. dan Terry L. Neal. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*. Vol. 75, Issue 4, p. 453-467.
- Chow dan Rice. 1982. Qualified Audit Opinions and Auditor Switching. *The Accounting Review*. Vol 7, No 2 April 1982.
- Defond, M. L., Hann R. N. dan Hu, X. 2005. Does The Market Value Financial Expertise on Audit Committees of Boards of Directors? *Journal of Accounting Research* 43 (2), p. 153 – 193.
- DeZoort, F.Tood dan Steven E. Salterio. 2001. The Effects of Corporate Governance Experience and Financial-Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members' Judgment. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 20, Issue 2, p. 31 - 47.
- Esfandari, 2011. Kompetensi Komite Audit Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Penerbitan Opini Going Concern dengan Pergantian Auditor. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Gujarati. 2003. *Basic Econometric*. McGraw Hill.
- Hudaib dan Cooke. 2005. Qualified Audit Opinion and Auditor Switching. *Departement of Accounting and Finance School of Business and Economics University of Exeter Streatham Court.UK*. Diperoleh dari <http://www.google.co.id>
- Huang, Hua-Wei, and Sheela Thiruvadi. 2010. Audit Committee Characteristics and Corporate Fraud. *International Journal of Public Information Systems*. www.ijpis.net/issues/no1_2010/IJPIS_no1_2010_p5.pdf.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Professional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Junaidi dan Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting & Economics* 33 :375 – 400 .

- Komalasari, Agrianti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol IX. No.2, Juli. p. 1-16
- Lennox, Clive. S, 2002. Opinion Shopping and Audit Committees. *CEI Working Paper Series*, No. 2002-12
- Lin, Z. Jun and Ming Liu. 2009. The Determinants of Auditor Switching from Perspective of Corporate Governance in China. *Corporate Governance: An International Review*. Vol. 17, Issue 4, p. 476-491.
- Menon, K., dan J.D. Williams. 1994. The Use of Audit Committees for Monitoring. *Journal of Accounting and Public Policy* 13 (Spring), p. 121-139.
- Nagy, Albert L, 2005. Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality, and Size Bargaining Power: The Case of Arthur Andersen. *Accounting Horizons*, Vol. 19, No. 2, p. 51-68.
- Persons, O. S. 2005. Relation Between The New Corporate Governance Rules and The Likelihood Of Financial Statement Fraud . *Review of Accounting and Finance* 4 (2), p. 125 – 148.
- Rahmawati, Filka. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik, *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Robinson Diana R. dan Lisa A. Owens-Jackson. 2009. Audit Committee Characteristics and Auditor Changes. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. Supplement, Vol. 13, p. 17-132.
- Rustiarini. 2012. Komite Audit dan Kualitas Audit: Kajian Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi dan Efektivitas Komite Audit. *SNA XV*. Banjarmasin
- Schwartz, Kenneth B. dan Khrisnagopal Menon. 1985. Auditor Switches by Failing Firms. *The Accounting Review*. Vol. 60, Issue 2, p. 248-261.
- Sumarwoto, 2006. Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Tesis*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.

- Suryandari, Ayu. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, *Tesis*, Denpasar: Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana.
- Tanzil, KAP. 2011. *Auditor Switch: Sebaiknya Auditor Seperti Apa yang Dipilih oleh Perusahaan?*
- Vanstraelen, Ann. 2003. Going-Concern Opinions, Auditor Switching, and the Self-Fulfilling Prophecy Effect Examined in the Regulatory Context of Belgium. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. Vol. 18, Issue 2, p. 231-253.
- Wahyuningsih dan Suryanawa. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen Pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7 No. 1 Januari 2012.
- Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.